

**PERANAN DESA ADAT DALAM PENGELOLAAN KEPARIWISATAAN
(Studi Kasus Di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung)**

NI WAYAN PUTU ARTINI DAN IGAA LIES ANGGRENI
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the role of *Desa Adat Seminyak* in managing economics institution in tourism area for example hawkers (*pedagang pantai*), peddlers (*pedagang kaki lima*), securities (keamanan), at cetera. This research was conducted in *Desa Adat Seminyak* in Kuta District, Badung Regency. A number of key knowledgable informan were choosen and data were collected through indepth interview method. The leader of *Desa Adat Seminyak* I Wayan Mara was one of the informants.

The result of research indicate that the role of of *Desa Adat Seminyak* in managing tourism is very significant. To simplify the leader's task, *Desa Adat* community performed a new institution that called *BAPEDES (Badan Pembangunan Desa)*. They looking for the potential economics resource and maintained security condition as a whole. This one of evidences that the bottom-up development give better result than the top-down development.

Keyword: Tourism, Desa adat, Managing.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Peranan Desa Adat Dalam Pengelolaan Kepariwisata” bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keefektipaan desa adat dalam mengelola kepariwisataan di wilayahnya. Penelitian ini dilakukan di *Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung*. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Dalam menggali data dilakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah responden kunci yang mengetahui tentang perkembangan desa adat dan pariwisata di daerahnya. Yang dijadikan responden dalam penelitian ini antara lain pengurus desa adat setempat, pedagang pantai, pedagang kaki lima, petugas keamanan, dan sebagainya.

Dengan analisis deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan *Desa Adat Seminyak* dalam mengelola kepariwisataan menunjukkan hasil yang significant. Ini merupakan salah satu bukti bahwa pembangunan yang bersifat *bottom-up* lebih baik hasilnya dari pembangunan yang *top-down*, hal ini karena *Desa Adat* setempat yang lebih tahu kondisi wilayahnya sendiri. Dalam pengelolaan desa adat ini, Bendesa Adat *Seminyak* membentuk suatu lembaga yang disebut *BAPEDES (Badan Pembangunan Desa)* untuk menggali potensi desa terutama potensi ekonomi serta menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut.

Kata kunci: Pariwisata. Desa Adat, Pengelolaan

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pariwisata mempunyai peranan besar sebagai lokomotif pembangunan ekonomi, sekaligus sebagai generator dalam pembangunan sosial budaya di Bali. Pemerintah menyadari bahwa potensi pariwisata merupakan sektor andalan dalam pembangunan daerah Bali, sehingga pariwisata selalu ditempatkan pada prioritas tertinggi secara sektoral, bersama-sama dengan sektor pertanian dan industri kecil. Pembangunan pariwisata ini mempunyai arti penting dalam hal peningkatan devisa, pendapatan daerah dan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, mendorong kegiatan ekonomi rakyat; dengan demikian sektor pariwisata mampu menjadi sektor pimpinan (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi daerah Bali dimasa mendatang (Pitana, 1999). Di samping itu pariwisata juga tidak bisa dipungkiri dalam menimbulkan masalah sosial seperti tingginya arus urbanisasi, ketidakmerataan dalam memperoleh manfaat ekonomi baik antar lapisan masyarakat (*vertical inequity*) maupun antar daerah (*spatial inequity*). Hal ini cenderung untuk memicu terjadinya konflik seperti adanya konflik etnis di Kuta tahun 1991, terjadinya pemboman dasyat di Kuta dan Jimbaran tahun 2002 dan 2005 yang menelan korban ratusan jiwa manusia serta materi yang tidak ternilai harganya.

Peranan pariwisata dalam perekonomian Bali sangat besar, sehingga angka pertumbuhan PDRB daerah Bali senantiasa berada di atas rata-rata angka nasional. Pertumbuhan PDRB Bali yang tinggi ini jauh melampaui angka pertumbuhan penduduk sehingga pendapatan per kapita penduduk bali juga meningkat dengan angka yang cukup tinggi. Hasil penelitian Artini dkk. (2001) menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat di daerah pariwisata (Kuta) sebesar Rp 7.100.971,86/kapita/tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini bukan hanya dinikmati oleh sekelompok orang, melainkan juga oleh masyarakat desa khususnya yang terkait dengan industri pariwisata seperti kerajinan tangan yang tidak terkonsentrasi di kota melainkan tersebar di desa.

Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya, dan kebudayaan dalam hal ini adalah kebudayaan Bali yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Agama Hindu. Kebudayaan ini berakar dan bertumpu pada berbagai lembaga tradisional di Bali seperti subak, warga, pemaksan, desa adat dengan banjarnya dan sebagainya. Sesuai dengan Perda Nomor 3 tahun 1991, maka perkembangan pariwisata diharapkan sejalan dengan perkembangan Kebudayaan Bali dalam suatu hubungan yang interaktif-mutualistik. Agar konsep ini berjalan, maka desa adat sebagai pendukung dari Kebudayaan Bali harus

mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk memberikan kesempatan agar desa adat semakin kuat eksistensinya, dengan memberikan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Dengan perkataan lain harus ada usaha agar pariwisata memberikan manfaat langsung kepada desa adat.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang menarik diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola kepariwisataan di wilayahnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola kepariwisataan di wilayahnya. Secara terinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola pedagang pantai yang berasal dari berbagai daerah yang jumlahnya cukup banyak agar tidak menimbulkan konflik antar pedagang maupun antar pedagang dengan konsumen.
2. Untuk mengetahui peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola pedagang kaki lima dan menjaga ketertiban, keamanan, dan keindahan wilayah setempat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah dalam rangka mengembangkan kebijakan dan program untuk mempertahankan eksistensi desa adat sebagai salah satu akar budaya Bali. Bagi desa adat penelitian ini dapat berguna sebagai inspirasi dalam rangka memelihara dan mempertahankan adat-istiadat asli daerah agar tetap mempunyai ciri khas tersendiri. Sedangkan dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan yang mengkaitkan pariwisata dengan lembaga tradisional, khususnya dalam konteks Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Keunikan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang secara perorangan atau berkelompok dari suatu daerah ke daerah lain yang sifatnya sementara dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, serta di daerah tujuan mereka sebagai konsumen. Kegiatan industri pariwisata bersifat unik dimana pariwisata yang dikatakan sebagai kegiatan ekspor, tetapi komoditas yang diekspor” *goes nowhere*”. Keunikan ini merupakan salah satu kekuatan untuk menarik wisatawan sehingga pariwisata sangat tergantung dari peranan citra (*image*) suatu daerah tujuan wisata (termasuk aspek politik, keamanan, kesehatan, kebersihan sampai kepada aspek HAM. Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya perasaban manusia, namun pariwisata sebagai kegiatan ekonomi baru berkembang pada awal abad ke-19. Dari pengalaman sejarah, pariwisata mempunyai suatu keunggulan, di mana dalam suasana perdagangan komoditas yang lesu, ternyata pariwisata tetap mempunyai trend meningkat dengan pesat.

Pariwisata Budaya

Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya di mana dalam pengembangannya, pariwisata Bali memandang kebudayaan Bali sebagai potensi utama dan pengembangan pariwisata harus sekaligus juga melestarikan, memperkuat, dan mengembangkan kebudayaan Bali. Adapun motto yang dianut adalah “pariwisata untuk Bali” dan bukan “Bali untuk pariwisata”. Penetapan pariwisata budaya sebagai tipe pariwisata yang dikembangkan ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah Bali, yang telah memiliki citra sebagai suku bangsa dengan kebudayaan yang unik. Menurut Perda No.3 tahun 1974 pariwisata budaya didefinisikan sebagai suatu jenis pariwisata yang dalam pengembangannya ditunjang oleh faktor kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu.

Kebudayaan Bali adalah suatu kebudayaan yang sangat kompleks dan dinamis, sehingga antropolog Amerika James Boon (1977; dalam Pitana 1999) menganalogikan bahwa “*Balinese culture...is a romance of idea and action...*”. Meskipun hanya merupakan sebuah pulau kecil dengan penduduk yang relatif homogen dari segi Agama (Hindu), ternyata sangat sulit untuk membuat suatu diskripsi yang “representatif” atas kebudayaan Bali. Variasi dan diversifikasi yang tinggi ini berhubungan erat dengan kepenganutan *desa-kala-patra* yang membenarkan (bahkan mewajibkan) manusia untuk

menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, dan situasi obyektif yang ada dalam setiap tindakannya. Konsep *desa-kala-patra* ini tidak lain dari pada konsep *human ecology*, di mana manusia dan masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya yang berpengaruh terhadap kehidupan (Rappaport 1973; Ranbo 1983 dalam Pitana, 1999).

Sedangkan desa adat sebagai salah satu pilar Kebudayaan Bali, menurut Perda Nomor 06 tahun 1986 didefinisikan sebagai kesatuan wilayah hukum adat di Propinsi Bali, yang merupakan satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara tutun-temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Permasalahan Dalam Kepariwisata

Sebagai daerah tujuan wisata, tentu tidak luput dari masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan pariwisatanya. Masalah-masalah tersebut antara lain timbulnya inflasi barang/jasa dan nilai properti (Schneider, 1993), terjadinya alih fungsi lahan, derasnya arus urbanisasi, masalah pencemaran lingkungan, kekurangan tenaga kerja di sektor pertanian, ketidakmerataan manfaat ekonomi (*inequity*). Di samping itu, peluang terjadinya degradasi budaya seperti perdagangan sex, perjudian, penjualan minuman keras, pengedaran obat terlarang, dan sebagainya sangat besar. Hal ini terjadi karena intensitas kontak masyarakat di daerah pariwisata dengan masyarakat luar sangat tinggi.

Keuntungan Pariwisata

Pariwisata senantiasa berusaha untuk memberikan kepuasan yang optimal pada konsumennya (Gunn, 1994). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka *image* harus diciptakan. Untuk menciptakan kepuasan yang optimal pada wisatawan tidaklah mudah, karena industri pariwisata bersifat multi sektoral diantaranya transportasi, akomodasi, infrastruktur, informasi, atraksi, dan sebagainya.

Erawan (1994) menyebutkan keuntungan dari adanya pariwisata antara lain penganekaragaman sumber pendapatan, penganekaragaman lapangan kerja, peningkatan devisa, dan sebagainya.

Hubungan Desa Adat dengan Pariwisata

Berkembangnya pariwisata di Bali otomatis telah terjadi kontak antar masyarakat Bali (desa adat) dengan budaya luar. Kontak-kontak tersebut bukanlah hal yang baru, kontak telah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai “pengaruh luar” dalam adat budaya Bali seperti pengaruh India, China, Arab, dan Jawa (Pitana, 1994). Intensitas kontak kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar meningkat karena perkembangan teknologi serta keberhasilan Bali menjadikan dirinya sebagai tujuan wisata.

Keadaan desa adat dewasa ini telah mengalami perubahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Pitana (1994). Secara umum dikatakan bahwa desa adat khususnya bergerak dalam bidang adat-istiadat dan agama, namun banyak desa adat telah secara aktif bergerak di bidang ekonomi, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan.

Modal dasar pembangunan Bali adalah kebudayaan dan pembangunan yang dilaksanakan di Bali adalah “pembangunan yang berwawasan budaya”. Agar kebudayaan Bali mampu menjadi modal dasar pembangunan kepariwisataan, maka kebudayaan tersebut harus lestari dan dinamis, dimana pelestarian budaya terkait langsung dengan pelestarian desa adat. Kalau desa adat yang merupakan pilar utama kebudayaan Bali mengalami kehancuran, maka kebudayaan Bali secara keseluruhan pun akan terancam (Pitana, 1994).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena: (1) Merupakan jendela pariwisata di Bali serta telah diberi wewenang oleh pemerintah daerah untuk mengelola palemahan di wilayahnya (2) Merupakan desa yang terletak di salah satu kawasan pariwisata yang menonjol di Bali dan merupakan salah satu magnet penarik bagi wisatawan manca negara (3) Merupakan kawasan wisata terbuka (*open tourism resort*) di mana fasilitas kepariwisataan terintegrasi dengan peruntukan masyarakat (4) Mempunyai komposisi penduduk yang sangat heterogen.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dicari adalah data primer dan data sekunder baik untuk data kualitatif maupun kuantitatif. Data primer dicari dengan mengadakan wawancara mendalam, sedang data sekunder dicari dari instansi-instansi terkait dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Pemilihan informan atau responden dilakukan secara *snow bolling*. Dalam metode ini responden atau informan tidak ditentukan sebelumnya, selain informan kunci. Informan berikutnya didapatkan dari informan sebelumnya. Banyaknya responden atau informan yang diwawancarai tergantung pada kelengkapan informasi yang diperoleh.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data kuantitatif dianalisis secara tabulasi tanpa memakai uji statistik, sedangkan data kualitatif dianalisa secara deskriptif yaitu dengan mendiskripsikan, kemudian memberikan penafsiran-penafsiran dengan interpretasi rasional yang memadai terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Fisik

Desa Adat Seminyak berlokasi di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Kelurahan Seminyak terdiri atas dua banjar yaitu Banjar Basangkasa yang warganya masuk Desa Adat Kerobokan dan Banjar Seminyak yang warganya masuk Desa Adat Seminyak yang sekaligus merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan.

Desa Adat Seminyak dipimpin oleh seorang bendesa adat (I Wayan Mara). Beliau berdomisili di Jalan Drupadi Gang Rahayu Nomor 21 B Seminyak, Kuta. Desa Adat Seminyak memiliki Kahyangan Tiga yang merupakan tempat suci pemujaan Tuhan Yang Mahaesa. Dalam melaksanakan upacara di pura tersebut dikoordinir oleh Bendesa Adat. Pura-pura yang disungsung oleh masyarakat di Desa Adat Seminyak di samping Pura Kahyangan Tiga juga ada beberapa pura lainnya. Umumnya upacara di setiap pura diadakan setiap enam bulan sekali (kalender Bali).

Aspek Demografi

Sampai dengan tahun 2005 jumlah krama Desa Adat Seminyak sebanyak 279 kepala keluarga (KK). Jumlah KK tersebut terdiri atas 1.402 orang, di mana 523 orang adalah laki-laki dan 879 orang adalah perempuan.

Dilihat dari pendidikan, masyarakat di Desa Adat Seminyak mempunyai pendidikan yang bervariasi dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Masyarakat yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) persentasenya besar (37,09%) sedang yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) persentasenya kecil (7,28%). Ini berarti bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Adat Seminyak masih rendah. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh, terhadap mobilitas, produktivitas, pola pikir, keberanian mengambil resiko, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam jangka panjang upaya peningkatan pendidikan masyarakat Desa Adat Seminyak perlu mendapat perhatian.

Sektor pariwisata diakui sebagai penggerak perekonomian daerah dan sekaligus sebagai penggerak perubahan sosial budaya. Sebagai penggerak perekonomian daerah, secara langsung atau tidak langsung berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor perdagangan dan pegawai swasta sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor perdagangan menyerap 25,54% sementara sektor swasta menyerap 26,46%. Sektor pertanian menyerap 12,20% tenaga kerja. Peranan pertanian dalam penyerapan tenaga kerja relatif kecil, hal ini disebabkan karena Desa Adat Seminyak merupakan daerah pariwisata, sehingga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sangat sedikit. Hal ini bisa diterima, karena masyarakat umumnya bertindak rasional di mana mereka cenderung memilih pekerjaan yang produktivitasnya lebih tinggi, di samping karena sektor pertanian mengandung resiko dan ketidakpastian karena tergantung pada cuaca dan iklim serta bersifat musiman.

Aspek Sosial

Kehidupan masyarakat di kawasan Desa Adat Seminyak dihiasi dengan keanekaragaman baik di bidang sosial politik, agama/budaya, maupun ekonomi. Komposisi penduduk Desa Adat Seminyak dilihat dari segi agama sangat heterogen, di mana terdiri atas Agama Hindu (mayoritas), Islam, Budha, Katholik dan Protestan.

Sebagai daerah pariwisata, Desa Adat Seminyak juga memiliki beberapa organisasi sosial seperti Seka Gong Tunas Nadi, ASUS (Asosiasi Selancar Air Unit Seminyak),

Perisai Diri Ranting Seminyak, dan sebagainya. Semua organisasi tersebut berada di bawah naungan Bendesa Adat Seminyak.

Aspek Ekonomi

Untuk menggali potensi desa yang ada di Desa Adat Seminyak, khususnya di bidang ekonomi dan menjaga ketertiban, Desa Adat Seminyak membentuk suatu lembaga yang disebut BAPEDES (Badan Pembangunan Desa), yang berdiri sejak tahun 2003. Lembaga ini diketuai oleh I Komang Rudita Hartawan. Adapun yang ditangani BAPEDES antara lain:

1. Pengelolaan Pantai

Panjang pantai yang dikelola oleh Desa Adat Seminyak kurang lebih 1,9 km. Di sepanjang pantai tersebut terdapat 186 orang pedagang pantai. Pedagang pantai menawarkan berbagai jenis barang yang dimasukkan kedalam lima kategori yaitu: (1) Pedagang payung atau disebut longcer (2) Pedagang makanan dan minuman (3) Pedagang souvenir (4) Pedagang kain dan massage dan (5) Pedicure/plat ikat rambut.

Untuk menjaga ketertiban pedagang pantai di Desa Adat Seminyak BAPEDES menugaskan dua orang petugas untuk menjaga ketertiban pedagang di pantai. Kedua orang tersebut adalah I Ketut Jutra dan I Wayan Pugig. Syarat-syarat yang dikeluarkan oleh Desa Adat Seminyak untuk menjadi pedagang pantai antara lain:

(1) Melakukan pendaftaran (2) Membayar uang pangkal Rp 300.000,00 (3) Menyerahkan pas foto 3 x 4 sebanyak tiga lembar (4) Bayar iuran setiap bulan Rp 15.000,00 bagi warga asli Desa adat Seminyak dan Rp 25.000,00 bagi mereka yang bukan warga asli Desa Adat Seminyak (5) Wajib ikut gotong royong yang diadakan dua kali dalam seminggu. Bagi yang melanggar aturan yang dibuat desa adat setempat, dikenakan sangsi secara berjenjang dari yang ringan sampai dengan yang berat.

2. Petugas Keamanan dan Kebersihan

BAPEDES menugaskan empat orang warga Desa Adat Seminyak untuk memungut iuran sampah dan iuran pembangunan di lingkungan Desa Adat Seminyak. Besarnya iuran sampah bervariasi tergantung banyak sedikitnya sampah. Untuk rumah tangga dikenakan iuran sampah 15 ribu sampai dengan 20 ribu rupiah per bulan, sedangkan untuk usaha-

usaha seperti hotel, restoran, dan sebagainya iuran sampahnya berkisar antara 300 ribu sampai dengan 1,2 juta rupiah per bulan.

Di samping iuran untuk sampah, Desa Adat seminyak juga memungut sumbangan pembangunan dari pengusaha-pengusaha seperti artshop, hotel, toko, restoran, dan sebagainya yang besarnya bervariasi dari 10 ribu sampai dengan 200 ribu per bulan.

Untuk menjaga ketertiban dan keamanan wilayah desa adat, di Desa Adat Seminyak dibentuk empat kelompok pecalang yang ditempatkan di empat tempekan yang ada. Pecalang ini diketuai oleh I Made Suromo. Keempat tempekan tersebut adalah Tempek Kaler yang dikordinir oleh A.A. Arimbawa, Tempek Kelod dikordinir oleh I Nyoman Kanti, Tempek Kangin dikordinir oleh I Made suparna, dan Tempek Kubu dikordinir oleh I Ketut Sukanata.

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan pada suatu tempat tertentu, artinya tidak keliling mencari pembeli tetapi sebaliknya pembeli yang mencari pedagang jika mereka mau berbelanja. Pada awalnya ada 75 orang pedagang kaki lima yang merupakan limpahan dari LKMD. Semenjak dikelola oleh BAPEDES pedagang kaki lima berkurang dan sampai saat ini yang masih hanya 15 orang. Berkurangnya pedagang kaki lima ini karena khusus yang berjualan di jalan raya utama sudah tidak diperbolehkan lagi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga citra Desa Adat Seminyak agar tetap bersih sebagai daerah tujuan wisata dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan Desa Adat Seminyak dalam mengelola kepariwisataan di wilayahnya memberikan hasil yang significant. Hal ini dapat dilihat dari keefektifan peraturan ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh Desa Adat dalam mengatur organisasi/lembaga yang ada di wilayahnya seperti pedagang pantai, keamanan/ketertiban, pedagang kaki lima dan sebagainya. Dengan kikelolanya organisasi/lembaga dan palemahan yang ada oleh Desa Adat, maka konflik bisa diminimalkan. Hal ini dapat diterima karena memang desa adat yang lebih tahu situasi dan kondisi wilayahnya sendiri. Dengan demikian terbukti bahwa

pembangunan yang sifatnya *bottom-up* memberikan hasil yang lebih baik pada masyarakatnya sendiri dibanding dengan pembangunan yang sifatnya *top-down*

Saran

Dari kesimpulan di atas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu diberikan peranan yang lebih besar kepada desa adat dalam mengatur wilayahnya sendiri, agar eksistensi desa adat bisa dipertahankan.
2. Karena desa adat diperlukan dalam berbagai bidang, maka peningkatan kualitas sumberdaya manusia pengurus desa adat perlu mendapat perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2005. Eka Elikita Desa Adat Seminyak, Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
- Artini, Ni Wayan Putu, I Gde Pitana, Ni Wayan Sri Astiti, dan I Wayan Widyantara, 2001. Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Badung Utara dan Badung Selatan. Kerjasama Penelitian Bappeda Kabupaten Badung dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana, Denpasar.
- D'Amore, L 1988. Tourism: The World Peace Industry, Journal of Travel Research, Vol.27.
- Erawan, I Nyoman, 1994. Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi. Bali Sebagai Kasus, Upada Sastra, Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1993. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia, Jakarta.
- Parining, Nyoman, I Gde Pitana, I Made Pasek Diantha, Putu Anom, dan K,G, Dharma Putra, 2001. Studi Tentang Implementasi Konsep Pariwisata Kerakyatan. Kerjasama Bappeda Propinsi Bali dengan Universitas Udayana, Denpasar.
- Pitana, I Gde, 1994. Pariwisata, Budaya, dan Lembaga Tradisional. Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali, The Works, Denpasar.
- Pitana, I Gde, 1999. Pelangi Pariwisata Bali. Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad, BP, Denpasar.
- Schneider, S.S. 1993. Advantages and Disadvantages of Tourism to Agricultural Community. Economic Development Review Vol. 11.

